

BAB II

Definisi, Sejarah Dan Tokoh Filsafat Rasionalisme

A. Definisi Filsafat Rasionalisme

Filsafat dikenal dengan sebutan *philosophy* (Inggris), *philosophie* (bahasa Prancis), *filosofie*, *wijsbegeerte* (Belanda), *philosophia* (Latin), kata filsafat diambil dari bahasa Arab yaitu *falsafah*. Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani *filosofia*, merupakan bentukan dari *philos* atau *filo* dan *sophia* atau *sofia*. Filsafat merupakan pemikiran secara sistematis. Kegiatan berfilsafat ialah merenung. Tetapi merenung bukanlah melamun tanpa makna. Juga bukan berpikir secara kebetulan atau berpikir tanpa maksud dan tujuan. Perenungan kefilsafatan ialah percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional, yang memadai untuk memahami dunia tempat manusia hidup, maupun untuk memahami diri sendiri.¹ Sejarah Filsafat ada waktu yang dianggap penting sebagai parameter suatu era, karena selain punya ciri khas pada masanya, sebuah aliran filsafat dapat meninggalkan pengaruh yang penting dalam sejarah umat manusia. Filsafat adalah sistem ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang mendalam, berpuncak pada sifat yang berbudi murni.²

Menurut sejarah, *Philosophia* ini untuk pertama kali disebutkan oleh filsuf bernama *Pythagoras*, Filsuf Yunani yang hidup pada 582-496 SM. Cicero (106-43) SM, sosok penulis Romawi terkenal pada zamanya dan banyak karyanya masih dibaca hingga era kini, mencatat bahwa kata filsafat dipakai Pythagoras sebagai tanggapan terhadap ilmuwan pada masanya yang menamakan dirinya “ahli ilmu pengetahuan”. Pythagoras mengatakan bahwa pengetahuan dapat begitu luas dan berkembang. Tidak seorangpun yang dapat mencapai ujungnya. Jadi, tidaklah berlaku sombong menjuluki “ahli” dan “menguasai” ilmu pengetahuan. Pythagoras menyatakan bahwa, manusia lebih tepat dikatakan sebagai pencari dan pecinta pengetahuan dan kebijaksanaan, yakni *filsuf*.³

Pendapat Pythagoras memang diabaikan bahkan diselewengkan banyak orang, terutama oleh kaum *sophist*. Mereka seakan menjadi pribadi yang paling tahu dan bijaksana. Mereka mempergunakan kefasihan bahasa dan kelihaian bersilat lidah untuk meyakinkan masyarakat dan merebut pengaruh. Perlu diketahui bahwa kata filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu

¹Muchsin, Ikhtisar Materi Pokok Filsafat Hukum, Surabaya: STIH Iblam, 2004, hlm 3.

²Burhanuddin Salam, Filsafat Manusia Antropologi Metafisika Jakarta, Bina aksara, 1988, hlm 5.

³Nur A. Fadhil Lubis, MA, Pengantar Filsafat Umum, Jakarta: Publishing, 2015, hlm.5

philosophia, terdiri dari kata philos yang berarti cinta atau sahabat dan kata sophia yang berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan.⁴

Secara etimologis Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin ratio yang berarti “akal”. A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Rasio adalah pemikiran menurut akal yang sehat. Rasio adalah *noun* hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang serupa. Perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka. Rasionalis adalah orang yang menganut paham rasionalisme. Rasionalisme adalah teori atau paham yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dan dasar untuk memecahkan problem (kebenaran) yang lepas dari jangkauan indra, paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal dari pada emosi, batin dan sebagainya.⁵ Paham rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasio atau akal. Dalam proses pengembangannya yang dimiliki oleh manusia harus diawali dari rasio. Tanpa rasio, mustahil manusia bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Semakin manusia itu berpikir maka akan banyak pengetahuan yang di dapat. Atas dasar pengetahuan manusia berbuat dan menentukan sikap dan perilaku sehingga ada perbedaan tindakan sesuai dengan pengetahuan yang didapat.⁶

B. Sejarah Filsafat Rasionalisme

Penggagas awal aliran Rasionalis adalah orang yang menganut paham rasionalisme. Rasionalisme adalah teori atau paham yang menganggap bahwa pikiran dan akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem (kebenaran) yang lepas dari jangkauan indra; paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal dari pada emosi, batin dan sebagainya. Pada zaman pertengahan rasionalisme Yunani berkembang di tangan tokoh-tokoh Socrates, Plato, dan Aristoteles sampai pada zaman kepuncaknya pada zaman Aristoteles yang berupaya menangkis serangan pemikiran *Sufasthoiyyun* yang meluaskan pemikiran tentang suatu perkara itu adalah dianggap baik bila manusia mengira ia adalah baik, dengan kata lain Manusia adalah kayu pengukur segala perkara. Hasil dari pengaruh tersebut, Aristoteles telah memperkenalkan rasionalisme dengan menyusun kaedah ilmu logika secara sistematik dalam karyanya yang terkenal yaitu *Organon*.⁷

⁴ Anna Poedjiadi, Suwarma Al Muchtar Filsafat Ilmu, Modul Belajar, hlm 1

⁵ Lukman Ali dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Jakarta, 1993) hlm 820.

⁶ Suaedi, Pengantar Ilmu Filsafat, Bogor, IPB Press, 2016, hlm 7

⁷ Muhammad Bahar Akkase Teng. 2016 “Logika Dalam Perspektif Sejarah” De La Macca Makassar Cetakan Pertama . hlm 3

Latar belakang munculnya rasionalisme adalah keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional (skolastik; skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school* yang berarti sekolah. Jadi, skolastik yang berarti aliran yang berkaitan dengan sekolah, perkataan skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan), yang pernah diterima, Tetapi ternyata tidak mampu menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Apa yang ditanam Aristoteles dalam pemikiran saat itu juga masih dipengaruhi oleh khayalankhayalan. Descartes menginginkan cara yang baru dalam berpikir, maka diperlukan titik tolak pemikiran pasti yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan, *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada). Jelasnya bertolak dari keraguan untuk mendapatkan kepastian.

Tradisi rasionalis, tradisi diskusi kritis, mewakili satu-satunya cara praktis untuk memperluas pengetahuan, pengetahuan dugaan atau hipotesis. Tidak ada cara yang dimulai dari pengamatan atau percobaan. Dalam perkembangan ilmu, observasi dan eksperimen hanya memainkan peran argumen kritis dan memainkan peran ini bersama dengan argumen non observational lainnya. Ini adalah peran penting tetapi pentingnya pengamatan dan eksperimen sepenuhnya bergantung pada pertanyaan apakah dapat digunakan untuk mengkritik teori atau tidak.⁸

Perkembangan rasionalisme selanjutnya berlangsung dari pertengahan abad XVII sampai akhir abad ke- XVIII. Pada masa ini, hal yang khusus bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan akal budi (*rasio*) secara eksklusif untuk menemukan kebenaran. Terbukti, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, bahkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam. Rasionalisme pada abad-abad berikutnya sangat berkembang dan mengharukan, karena orang-orang yang terpelajar makin percaya pada akal budi mereka sebagai sumber kebenaran tentang hidup dan dunia. Terbukti pada bagian kedua abad ke-XVII, dan lebih lagi pada abad ke-XVIII dengan adanya pandangan baru terhadap dunia, yang dijelaskan oleh Isaac Newton.(1643-1727). Menurut Sarjana genial Inggris ini, fisika itu terdiri bagian-bagian kecil (atom) yang berhubungan satu sama lain berdasarkan hukum “sebab akibat”.⁹

Harus diakui bahwa Newton sendiri memiliki suatu keinsyafan yang mendalam tentang batas akal budi dalam mengejar kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Berdasarkan kekuatan dan keyakinan akan kekuasaan akal budi, lambat laun, orang-orang pada abad itu berpandangan dalam kegelapan dan ketika itu mereka mampu meningkatkan penerangan bagi manusia dan

⁸Karl Popper, *Awal Mula Rasionalisme*, terjemah, Yogyakarta, Basabasi, 2022, hlm 13.

⁹Muhammad Bahar Akkase Teng, *Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol4 No 2, Desember, 2016, hlm 16

mayarakat modern yang telah lama dirindukan pada abad ke XVIII, maka abad ini disebut *Aufklärung* (pencerahan). Rasionalisme berpandangan bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan. Dan menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum "sebab-akibat", karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian alam ini dan tidak mungkin dapat diobservasi. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu kegunaan indra untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari bahan dari indra sama sekali. Jadi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak.¹⁰

Rasionalisme telah menguasai kemajuan di Yunani sehingga zaman Helenisme. Dalam aliran modern yang satu kelompok dengan rasionalisme adalah aliran idealisme yang di prakarsai filsuf bernama Spinoza (1632-1677) dan Leibniz (1646-1716). Tokoh filsafat lain yang mengembangkan rasionalisme adalah Rene Descartes (1569-1716). Edward de Bono dalam bukunya "*Thinking Course*" menyatakan bahwa logika adalah sebuah metode menjala maklumat daripada sesuatu keadaan. Maklumat yang hendak dijanakan ialah sesuatu yang benar dan diterima akal. Kebiasaannya, tokoh-tokoh yang mengembangkan rasionalisme mereka digelar sebagai seorang idealis. Dalam aliran filsafat rasionalisme perkembangan manusia itu diperoleh dari akal manusia itu sendiri sebagai dasar kepastian pengetahuan. Alat indera yang dipergunakan manusia akan merangsang dan menangkap suatu pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat direspon oleh akal mereka yang akan menghasilkan suatu perkembangan yang baik terhadap perkembangan mereka sendiri. Jadi dengan akal yang dibantu oleh panca indera, manusia dapat menghasilkan suatu pengetahuan dengan benar.¹¹

Rasionalisme merupakan tesa dari abad sebelumnya (abad teologis, ke-17), kemudian antitesa dari abad pertengahan; dan sekaligus lahirnya humanisme karena timbul kekurangan puas terhadap paham gereja. Rasionalisme merupakan aliran kedua dalam alam pikiran modern yang paling menonjol setelah empirisme. Rasionalisme dapat dikatakan suatu dasar kebenaran karena rasionalisme diambil dari kata rasio yang berarti benar. Kebenaran ini menekankan pada akal budi atau rasio. Manusia menggunakan akalnya untuk berfikir dan menangkap suatu pengetahuan yang ada. Aliran ini meyakini akan adanya kebenaran dari akal manusia dan tak mungkin kebenaran itu didasarkan pada suatu kebohongan, karena yang

¹⁰ Ali Maksum. Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2008, hlm 359.

¹¹ Muhammad Bahar Akkase Teng, Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah, ... hlm 20.

menjalankan adalah akal dan akal merupakan suatu ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia dan tak mungkin adanya suatu kebohongan.

Aliran ini percaya bahwa akal merupakan sumber ilmu yang cukup dan dapat diandalkan. Pengalaman hanya digunakan untuk mengkonfirmasi keaslian pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Gerakan rasionalis menuntut adanya pembuktian, logika, dan analisa yang didasarkan pada fakta untuk suatu kebenaran, mereka menolak kebenaran melalui keimanan, ajaran agama, atau dogma. Bagi rasionalisme pengalaman dianggap sebagai jenis perangsang bagi pikiran, dengan demikian mereka tidak mengingkari nilai pengalaman. Adapun terkait dengan keberadaan Tuhan, kaum rasionalis pada umumnya ‘menyelamatkan’ ide ini dengan beranggapan bahwa Tuhan yang menciptakan akal manusia dan Tuhan pula yang menciptakan dunia ini. Gerakan rasionalis menuntut adanya pembuktian, logika, dan analisa yang didasarkan pada fakta untuk suatu kebenaran, mereka menolak kebenaran melalui keimanan, ajaran agama, atau dogma. Bagi rasionalisme pengalaman dianggap sebagai jenis perangsang bagi pikiran, dengan demikian mereka tidak mengingkari nilai pengalaman. Adapun terkait dengan keberadaan Tuhan, kaum rasionalis pada umumnya ‘menyelamatkan’ ide ini dengan beranggapan bahwa Tuhan yang menciptakan akal manusia dan Tuhan pula yang menciptakan dunia ini.¹²

Rasionalisme dapat dikatakan suatu dasar kebenaran karena rasionalisme diambil dari kata rasio yang berarti benar. Kebenaran ini menekankan pada akal budi atau rasio. Manusia menggunakan akalnya untuk berfikir dan menangkap suatu pengetahuan yang ada. Aliran rasionalisme memegang teguh bahwasannya otoritas akal menjadi sumber pertama dalam pengetahuan. Akal mencari pusat pertimbangan untuk menentukan kebenaran, dan kebenaran adalah proses dari analisis yang tajam.

C. Tokoh Filsafat Rasionalisme

1. Rene Descartes

a. Biografi

Rene Descartes (Renatus Cartesius) adalah putra keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen kota Britari, provinsi Renatus di Prancis. Kakeknya, Pierre Descartes, adalah seorang dokter. Neneknya juga berlatar belakang kedokteran, dilahirkan pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye (sekarang disebut La Haye Descartes), provinsi Touraine. Descartes kecil yang mendapat nama baptis Rene, tumbuh sebagai anak yang menampakkan bakatnya dalam bidang filsafat, sehingga ayahnya pun memanggilnya dengan julukan Si

¹²Gunawan Adna, Filsafat Kontemporer, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, hlm 36

Filsuf Cilik. Pendidikan pertamanya diperoleh dari sekolah Yesuit di La Fleche dari tahun 1604-1612. Disinilah ia memperoleh pengetahuan dasar tentang karya ilmiah Latin dan Yunani, bahasa Prancis, musik dan akting, logika aristoteles dan Etika Nichomachus, fisika, matematika, astronomi dan ajaran metafisika dari filsafat Thomas Aquinas. Pada tahun 1604, tepat di usianya yang ke 8 tahun, Descartes memulai karir intelektualnya di *College Royal de La Fleche*. Di instansi ini, Selama 8 tahun ia dengan sungguh-sungguh mempelajari disiplin ilmu Logika, Filsafat, Matematika dan Fisika.¹³

Pada tahun 1619 Descartes meninggalkan Maurice dari Nassau dan pergi ke Jerman. Ia menyaksikan penobatan kaisar Ferdinand di Frankfurt. Bergabung dengan tentara Maximilian dari Bavaria, dia ditempatkan di Neuberg di sungai Donau dan pada saat inilah dia mulai meletakkan dasar-dasar refleksi filosofis.¹⁴

B. Pemikiran

Metode Kesangsian dan *Cogito Ergo Sum* Untuk memperoleh titik kebenaran pengetahuan, Descartes mulai dengan sebuah kesangsian atas segala sesuatu. Menurut Descartes, sekurang-kurangnya aku yang menyangsikan bukanlah hasil tipuan. Semakin dapat menyangsikan segala sesuatu, entah sungguh ditipu atau ternyata tidak, termasuk menyangsikan bahwa manusia tidak dapat menyangsikan, manusia semakin mengada (*exist*). Justru kesangsianlah yang membuktikan kepada diri sendiri bahwa ini nyata. Selama masih ada kesangsian, akan merasa semakin pasti bahwa kita nyata-nyata ada. Jadi, meski dalam tipuan yang lihai, kepastian bahwa aku yang menyangsikan itu ada tidak bisa dibantah. Menyangsikan adalah berpikir, maka kepastian akan eksistensi dicapai dengan berpikir. Descartes kemudian mengatakan *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada)¹⁵

Descartes selama hidupnya memuji tempat belajarnya ini sebagai lembaga pendidikan paling terbaik di Eropa, sebab kurikulumnya berpusat pada logika Aristoteles, metafisika, fisika dan etika, bahasa dan literatur yang didesain dalam kerangka tradisi skolastisisme. Pada tahun 1615, Descartes bertolak dari College Royal de La Fleche untuk kemudian melanjutkan studinya di Poitiers University hingga memperoleh gelar sarjana di bidang ilmu hukum di tahun 1616. Descartes kemudian melepaskan segala macam ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, sebab menurutnya ilmu-ilmu itu belum berhasil menetapkan fondasi yang kebenarannya absolut. Dari sini, Descartes mulai meragukan segalanya, termasuk dirinya sendiri. Ia kemudian mulai mencari pengetahuan yang pasti berdasarkan rasionya. Bahkan,

¹³ Franz Magnis Suseno, Filsafat sebagai Ilmu Kritis, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm 71.

¹⁴ Frederick Copleston, Filsafat Rene Descartes, terjemah... hlm 8

¹⁵ Juhaya S. raja, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 95-96

pada akhirnya ia mendeklarasikan bahwa hakikat sebuah pengetahuan adalah yang diperoleh melalui rasio. Selanjutnya, pada tahun 1618-1628, Descartes mengikuti latihan kemiliteran di Belanda dan berhasil menjadi anggota pasukan *Duck de Baviera*. Di Belanda inilah Descartes merasakan iklim kebebasan berpikir yang tidak pernah ia rasakan di negara lain. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian ia betah berdomisili selama 20 tahun (1629-1649) di negara yang pernah menjajah Indonesia itu. Di negara ini pula, Descartes dengan sangat leluasa menyusun serta mengorbitkan karya-karyanya di bidang ilmu dan filsafat.

Pada tahun 1649, Descartes meninggalkan Belanda dan berangkat ke Stockholm, Swedia, atas undangan Ratu Christina yang sebelumnya sempat ragu untuk mengahadirinya. Di sana ia bergabung dengan sekelompok cendekiawan yang dikumpulkan oleh Ratu Christina untuk mengajarkan filsafat di istana kerajaan. Pada saat itu, musim dingin di sana sangat tidak menguntungkan Descartes untuk kondisi kesehatannya. Sejak masih duduk di bangku sekolah, ia terbiasa bangun tidur menjelang siang, sementara sang Ratu menyuruhnya untuk hadir di lokasi seetiap hari pada pukul lima pagi. Descartes tidak cukup kuat fisiknya menghadapi sistem kerja yang diterapkan tersebut. Akibatnya, ia terserang pneumonia pada Januari 1650. Dan pada bulan berikutnya, yakni 11 Pebruari 1650, ia meninggal dunia. Pada tahun 1667, tulang-belulanginya dipindahkan ke Prancis.¹⁶

Bagi Rene Descartes rumus untuk berfilsafat adalah meragukan. Pertanyakan dan ragukan apapun. Ilustrasi yang digunakan Rene Descartes adalah buah apel dalam keranjang. Dalam mengilustrasikan cara meragukan Rene Descartes bercerita bahwa *“bayangkan seseorang yang membawa satu keranjang penuh apel, sementara ia takut beberapa apelnya busuk, sehingga ia ingin membuang yang busuk tersebut agar tidak menyebar ke apel lain. Apa yang akan ia lakukan? Bukankah ia akan mengeluarkan semua isi keranjang? Selanjutnya bukankah ia akan mengamati setiap apelnya, lalu mengembalikan yang lainnya? Dengan cara yang sama, mereka yang belum pernah berfilsafat secara serius memiliki beragam pandangan dalam pikirannya yang ia masukkan sejak kanak-kanak, dan pasti ia juga percaya dan menganggap beberapa pandangannya ada yang keliru. Lalu ia berusaha memisahkan pandangan yang salah itu agar tidak mengacaukan pikirannya yang lain. Sekarang, cara terbaik yang dapat ia lakukan adalah menolak semua yang ia anggap benar sebagai belum pasti dan salah. Lalu ia talaah satu-satu dan akhirnya mengambil kembali semua yang terbukti benar dan tidak diragukan lagi”*. Maka dari ilustrasi di atas Rene Descartes merumuskan *four rules* :

¹⁶ Mochammad Arifin, Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an, (Ilmu Ushuluddin, Vol 17 No 2 Juli-Desember, 2018) hlm 150.

1. Jangan percaya apapun sampai terbukti kebenarannya.
2. Analisis setiap masalah dengan memilah semua bagiannya.
3. Identifikasi semua kemungkinan dari satu masalah.
4. Temukan solusi step by step paling mudah terlebih dahulu, kemudian beranjak kepada yang lebih sulit dan paling sulit.

c. Karya-Karya

Karya-karya Descartes cukup banyak. Beberapa karyanya, antara lain adalah: *Discours de la Methode* (1637) yang berarti uraian tentang metode yang isinya melukiskan perkembangan intelektualnya, dalam karanya ini menyatakan ketidakpuasan atas filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan penyelidikan. Dalam bidang ilmiah tidak ada sesuatu yang dianggap pasti. Semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga. Pada tahun 1628 setelah kematiannya terbit karyanya yang berjudul *Rules for the Direction of the Mind*. kemudian pada tahun 1641 muncul *Meditation on First Philosophy* dalam versi latin. Selanjutnya karya yang berjudul *The Principle of Philosophy* terbit pada tahun 1644 dengan bahasa Latin. Tahun 1649 terbit sebuah risalah yang berjudul *The Passions of the soul*. Pada tahun 1701 terbit karya yang berjudul *The Search after truth by the Light of nature* tulisan ini mencatat sebuah jawaban manifesto Descartes tentang hakikat pikiran, yang telah disusun oleh teman Rene Descartes yang bernama Regius atau Le Roy.¹⁷

2. Baruch De Spinoza

a. Biografi

Baruch De Spinoza atau yang di kenal dengan Spinoza lahir pada 1633 di Amsterdam, Belanda. Berasal dari keluarga Yahudi yang kemudian pindah dari Portugal ke Belanda. Dia adalah sosok yang cerdas dan tangguh pada prinsipnya. Ini terlihat dengan dikuasainya berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu filsafat, teologi Yahudi, dan bahasa klasik. Perhatiannya terhadap filsafat Descartes terutama dalam bidang logika dan metode ilmu pasti yang selanjutnya memainkan peranan penting dalam buah pemikirannya. Pemikirannya yang melampaui zamannya merupakan salah satu ciri dari filsafat Spinoza. Namun hal itulah yang membuat ia dikeluarkan dari *Sinagoge* di Amsterdam, karena pemikirannya dianggap tidak ortodoks.

Spinoza sempat ditawarkan untuk menjadi pengajar di salahsatu perguruan tinggi, tapi tawaran tersebut ia tolak. Karena Spinoza punya prinsip hidup bebas. Bebas dalam berpikir dan berwacana. Spinoza beranggapan kalau Ia masuk pada sebuah instansi maka secara otomatis Ia harus tunduk terhadap peraturan yang ditetapkan oleh instansi tersebut dan hal semacam itu

¹⁷ Frederick Copleston, Filsafat Rene Descartes... hlm 10.

membuat Spinoza terkungkung kebebasan berpikirnya. Oleh sebab itu, sepanjang hidupnya Ia memperoleh nafkah dari usaha optik yang digelutinya dan mengajar pelajaran tambahan bagi anak-anak orang kaya dikotanya. Ia meninggal pada 1677 di Den Haag saat berusia 44 tahun.¹⁸

b. Pemikiran

Filsafat Spinoza adalah racikan antara rasionalisme dan mistik. Rasionalisme dan mistik merupakan paradoks dalam kehidupan. Hal-hal yang dilabeli mistik akan tetap berada dalam dimensi supranatural selama belum ditemukan penjelasan rasional dibaliknya. Sebagai contoh masyarakat dahulu mempercayai fenomena gerhana bulan sebagai fenomena mistik. Namun dengan perkembangan zaman dan teknologi fenomena gerhana bulan merupakan siklus alam yang mampu dijelaskan secara ilmiah. Di zaman dahulu pula seseorang yang dapat menyembuhkan penyakit yang aneh dianggap memiliki kekuatan supranatural atau mistik dan diyakini memiliki mukjizat, namun pada masa kini dengan kemajuan ilmu kedokteran hanya dengan vaksin berbagai penyakit dapat sembuh dan dianggap hal yang profan.

Sering terjadi pergeseran pandangan dari mistik menuju rasional, tetapi ke dua variabel ini akan selalu ada di sepanjang zaman. Rasionalisme memiliki perspektif bahwa semua pengetahuan berasal dari akal. Akal mendapatkan bahan melalui indra yang kemudian diolah menjadi pengetahuan. Metode dari rasionalisme adalah diskusi, yakni cara mendapatkan kepastian melalui langkah-langkah metodis yang bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat umum untuk mendapatkan konklusi yang sifatnya khusus.¹⁹ Spinoza banyak terpengaruh pada pemikiran Rene Descartes yang kemudian membedakan *idea* yang ada dalam diri manusia menjadi *innate idea* dan *adventitious idea*. *Innate idea* adalah idea bawaan yang dibawa manusia sejak ia lahir. Sedangkan *adventitious idea* adalah idea yang dihasilkan oleh pikiran itu sendiri.

Kedua idea ini berperan penting dalam mempengaruhi efektifitas dan kapasitas tiap individu ketika memberikan solusi bagi suatu permasalahan. Mempengaruhi cara pandang dalam melihat kesulitan sebagai suatu peluang, serta membentuk karakter yang merupakan takdir yang ditulis sendiri oleh manusia. Mereka yang memiliki ide-ide kreatif dan dalam kaca mata rasionalitas, akan mampu melahirkan berbagai inovasi untuk melewati berbagai permasalahan. Kemampuan berpikir kritis dalam berbagai situasi merupakan modal dasar yang akan membebaskan manusia dari jebakan dogma.

¹⁸I Wayan Kariaarto, Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza, Genta Hredaya Vol 4 No 2 (Oktober 2020), hlm 126-127.

¹⁹Sudadi dan watra, Dasar-dasar Filsafat, Surabaya, Paramatia, 2007, hlm 68.

Spinoza berkeinginan untuk memunculkan spirit toleransi dan perdamaian ditengah hiruk pikuk intoleransi dan radikalisme yang menginjak-injak hak asasi manusia. Karena di zaman ia hidup sering kali terjadi pemaksaan untuk masuk pada suatu agama tertentu. Menurut Spinoza cinta kepada Tuhan adalah kebahagiaan yang muncul dari kebebasan dan bukan dari pemaksaan. Kebebasan untuk menjalankan keyakinan terhadap Tuhan sesuai dengan pilihan masing-masing merupakan sumber kebahagiaan. Disini Filsafat Spinoza mendapat ciri religius karena pengetahuan akan cinta kasih kepada Tuhan, kebebasan dan kebahagiaan menjadi satu. Sikap semacam ini merupakan bentuk dari liberalisme religius.

Penafsiran rasionalistis memandang Spinoza sebagai bapak *liberalism religious modern*.²⁰ Dalam konsep berpikir liberalisme merupakan salah satu dampak dari rasionalitas yang berupaya mendayagunakan dan mengembangkan segala potensi yang ada, agar pengetahuan berkembang dengan pesat demi kehidupan yang lebih baik. Ciri dari rasionalitas adalah progresif-progresif dalam ruang dan waktu. Mampu melahirkan orang-orang kreatif dengan pembaharuan yang spektakuler. Spinoza memberi argumen bahwa ada tiga jenis pengetahuan, yaitu: *pertama* pengetahuan panca indra, *kedua* pengetahuan akal budi dan *ketiga* pengetahuan intuitif. Dari ketiga pengetahuan ini yang paling sempurna adalah pengetahuan intuitif. Orang yang mencapai pengetahuan ini, melihat segala sesuatu dalam perspektif keabadian (*sub specie aeternitatis*). Mereka tidak hanya menilai berdasarkan efektivitas, namun juga berdasarkan asas kemanusiaan.

Pengetahuan intuitif menjadikan manusia sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Para pemimpin adalah mereka yang mampu mengarahkan perjalanan hidupnya sesuai dengan pandangan ideal yang telah ia tetapkan. Setiap tindakan yang telah dipilih tidak hanya akan dipertanggung jawabkan didunia ini saja, namun diakhirat juga akan ditagih pertanggung jawaban terhadap kepemimpinan yang telah dilaksanakan. Oleh karenanya maka sudah sepantasnyalah setiap tindakan yang dilaksanakan senantiasa memikirkan dampak yang mungkin muncul dalam jangka panjang, serta menjadikan keseimbangan ekosistem sebagai tujuan yang harus dipenuhi.

Keyakinan terhadap kekuatan yang berada di alam metafisis (mistik) merupakan salah satu faktor yang dapat berperan sebagai pengendali sosial. Kaum teistik harus konsekuen mentransformasikan kebesaran nama Tuhan menjadi keadilan (*God of justice*) dalam perjuangan kongkrit menegakkan keadilan sosial dimuka bumi. Para tokoh-tokoh religius yang dihormati oleh pengikutnya harus mampu mengajarkan pluralisme dan rasa persaudaraan. Kemampuan

²⁰ Herry Hamersma, Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern, Jakarta, Gramedia, 1984 hlm 11.

mereka dalam melafalkan atau mengumandangkan ayat-ayat Ketuhanan yang meneduhkan, harus dijadikan modal dalam menanamkan toleransi ditengah masyarakat. Menanamkan keyakinan bahwa Tuhan sangat mencintai umatnya yang sabar, dan mampu hidup harmonis dengan orang lain.

Beberapa karya De Baruch Spinoza adalah *Renalti Descrates Philosophiae* (Prinsip Filsafat Descrates) 1663, *Ttractatus Ttheologico-Politicus* (Traktat Politik Tteologis) 1670, *Trakrtatus de Intellectus Emendatione* (Traktak tentang Perbaikan Pemahaman) 1677, *Etica more geometrico demonstrate*, (Etika yang dibutuhkan secara geometris) 1677.²¹ Dalam dunia barat, filsafat Spinoza dianggap sebagai pantheisme mistik-rasional. Pantheisme merupakan keyakinan bahwa dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan. Dalam pantheisme terkandung berbagai aspek keharmonisan fundamental yang dibutuhkan manusia, seperti cinta kasih, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan sebagainya. Melalui pola rasionalismemistis Spinoza berusaha memberikan perspektif baru dalam melihat dan menyikapi kehidupan. Berusaha memecahkan berbagai isu-isu krusial yang mewarnai konteks kehidupan sosial masyarakat, serta memberikan pemahaman bahwa logika tidak selamanya benar.

c. Karya-Karya

Filosofi Spinoza yang paling mencolok adalah ide bahwa hanya ada satu substansi ketuhanan yang tidak terbatas yang kemudian diidentifikasi oleh alam, *Deus sive Natura*, Tuhan atau Alam. Bagi Spinoza, jika substansi itu terbatas, ia akan dibatasi oleh beberapa substansi yang lainnya, namun tidak mungkin ada dua atau lebih zat yang memiliki substansi yang sama.²²

3. Gottfried Wilhem Von Leibniz

a. Biografi

Leibniz lahir di Jerman, nama lengkapnya Gottfried Wilhem von Leibniz. Sama halnya Spinoza, Leibniz termasuk pengagum sekaligus pengkritik Descartes. Ia khawatir tentang kehidupan dan bagaimana menjalani hidup. Tetapi berbeda dengan Spinoza yang kesepian, ia justru termasuk orang yang kaya raya dan dipuja. Leibniz juga dikenal sebagai penemu kalkulus bersama Newton. Ia adalah ilmuwan, pengacara, sejarawan, akademisi, ahli logika, ahli bahasa, dan teolog. Pada usia tiga belas tahun ia masuk universitas dan belajar di bawah bimbingan James Thomanius, ia berkenalan dengan para pemikir modern seperti Bacon, Hobbes, Gassendi,

²¹Harrison Adam, Baruch De Spinoza, SCRIBD, <https://www.scribd.com/document/444245690/Baruch-de-Spinoza#>, Diakses pada 21 Maret 2023 pada pukul 21:01.

²²Frederick Copleston, A History Of Philosophy, diterjemahkan oleh Renanda Yafi Atolah, Yogyakarta, BASABAI, 2021, hlm 28

Descartes, Kepler, dan Galileo. Pada tahun 1663 ia pergi ke Jena untuk belajar matematika di bawah Erhard Weigel. Dia kemudian melakukan studi yurisprudensi dan mengambil gelar doktor di bidang hukum di Altdorf pada tahun 1667. Tawaran kursi Universitas di Altdorf ditolak karena ia mengatakan bahwa ia memiliki pandangan yang berbeda. Bagi Leibniz, filsafat adalah hobi yang berkesinambungan dan ia terlibat dalam diskusi filosofis dan melakukan korespondensi sepanjang hidupnya bersama para filsuf di zamannya. Sayangnya, karyanya tidak bisa dinikmati banyak orang, karena setelah ia meninggal, karyanya tidak diterbitkan.²³

b. Pemikiran

Leibniz merupakan seorang pioner dalam memberikan nama *Teodicea* untuk disiplin pengetahuan ini *Teodicea* yang berarti “pembenaran Tuhan”. Leibniz telah menguraikan kelima argumennya tentang eksistensi Tuhan secara implisit di dalam karya-karyanya, yaitu: (1) bukti kosmologis, (2) bukti tentang kebenaran kekal, (3) bukti tentang keharmonian yang telah dibangun sebelumnya, (4) bukti ontologis dan (5) argumen modal. Pembahasan kelima argumen eksistensi Tuhan tersebut dilakukan dengan mengambil dua haluan, yang pertama adalah haluan apriori dan yang kedua haluan aposteriori. Bukti kebenaran kekal, bukti ontologis dan argumen modalitas termasuk ke dalam haluan apriori adalah sementara haluan aposteriori mencakup argumen kosmologi dan argumen keharmonian yang telah dibangun sebelumnya. Marilah menyelami bukti-bukti tentang eksistensi Tuhan yang digagas oleh Leibniz secara lebih utuh karena sebagai dikatakan oleh Leibniz sendiri “*semakin kita diterangi dan diinformasikan akan karya-karya Tuhan, semakin kita mampu untuk menemukan bahwa karya-karya-Nya begitu sempurna dan memuaskan di dalam segala sesuatunya yang bisa kita pikirkan*”.

Dalam pemikiran Leibniz, ia menjawab pertanyaan yang muncul dari dirinya sendiri bahwa Mengapa segala sesuatu itu ada? Leibniz dalam usahanya menjawab pertanyaan ini memberikan argumentasi yang dapat diringkas dalam preposisi berikut ini: (1) Segala yang ada pasti memiliki penjelasan tentang eksistensinya atau dalam keniscayaan akan naturanya atau dalam *causa* abadi dan penjelasannya niscaya adalah Tuhan, (2) Semesta ini adalah suatu ada yang mengada sehingga segala yang mengada atau yang memiliki eksistensi pastilah memiliki *causa* atau disebabkan oleh Tuhan. Kedua preposisi kiranya dapat diuraikan secara lebih dalam demi menunjukkan poin kosmologis yang menjelaskan eksistensi Tuhan secara komprehensif.

Bagi Leibniz, semesta adalah natura dari keharmonian kosmos sehingga keharmonian merupakan suatu efek yang dapat membawa kepada *causa* primer (penyebab utama). Tetapi juga

²³ Ali Maksum, Pengantar Filsafat; Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme, Yogyakarta: Arruzz Media, 2008, hlm. 131-132

bahwa dengan mempertimbangkan karya-karya, seluruh kehidupan yang ada di semesta pun juga mampu menemukan sang arsitek dari karya-karya tersebut dengan gamblang, membawa dan mencerminkan jejak dan tanda sang arsitektur. Bukti keharmonisan yang telah dibangun sebelumnya tidaklah sesederhana seperti demikian tetapi memiliki relasi dengan pemikiran Leibniz tentang monade, bahwa semesta dibangun oleh monade-monade atau suatu kesatuan kekuatan fisik karena monade-monade merupakan elemen-elemen dari segala yang ada.²⁴

Yang paling terkenal dari Leibniz adalah konsep tentang *monadologi*. Adalah konsep yang menerangkan bahwa banyak sekali substansi yang terdapat di dunia ini, yang kemudian disebut oleh Leibniz "*monad*". Leibniz menjelaskan dalam lima tesisnya yakni:

- a) Alam semesta adalah rasional sepenuhnya.
- b) Setiap bagian elemen dari alam semesta berdiri sendiri
- c) Ada harmoni yang dikehendaki Tuhan diantara segala hal di alam semesta ini
- d) Dunia ini tidak terbatas dalam ukuran kualitatif dan kuantitatif.
- e) Alam raya ini dalam dijelaskan mekanismenya.

Monad ini ibarat cermin yang membayangkan kesempurnaan yang satu dengan caranya sendiri. Setiap pencerminan yang terbatas mengandung kemungkinan yang tidak terbatas dalam seluruhnya dapat direkayasa dan dipergandakan oleh sesuatu dari sesuatu yang mendahuluinya. Dalam urutan ini ada tujuan akhir yaitu menuju yang tak pada hakikatnya tidak terbatas. Tuhan itu transenden atau Tuhan itulah hakikat yang tidak terbatas itu. Tuhan menguasai makhluk, alam semesta, Tuhan merupakan dasar dari segala rentetan yang ada.²⁵

Pandangan Leibniz tentang Tuhan terletak pada surat yang ditulis pada tahun 1669 bahwa Alam tidak melakukan apapun dengan sia-sia dan segala sesuatu menghindari kehancurannya sendiri. Karena bagaimanapun sebenarnya tidak ada kebijaksanaan atau kebrutalan di Alam. Keteraturan yang indah muncul dari fakta bahwa Alam adalah Jam Tuhan (*horologium dei*). Leibniz menegaskan bahwa Tuhan sang Pencipta menghendaki apa yang paling harmonis. Leibniz tidak berpikir bahwa semua kebenaran dapat disimpulkan sebagai suatu *a priori*, ada pro pada posisi kontingen yang tidak dapat disimpulkan dengan cara ini. Bagi Leibniz Tuhan memilih dengan bebas bertindak untuk yang terbaik bukanlah untuk mengatakan bahwa Dia akan bertindak untuk yang terbaik atau tidak.

c. Karya-Karya

²⁴Krisna S. Yogiswari, Argumen Gottfried Wilhelm Leibniz Terhadap Pembuktian Eksistensi Tuhan, Sanjiwani Jurnal Filsafat, Vol 11 No 1, Maret 2020) hlm, 94-97

²⁵Poejawijatna, Pembimbing Ke Arah Filsafat, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm. 103.

Beberapa karya Leibniz yang tertulis dalam bentuk esai. Penerbitan esai Locke dengan serangannya terhadap doktrin ide-ide bawaan (*innate ideas*). Pada tahun 1765 karya yang terbit dengan judul *New essays on human understanding (Nouveaux essais sur l'entendement humain)*. Kemudian satu-satunya karya besar Leibniz adalah *Essays in Theodicy (Essais de Thodicie)*. Karya ini merupakan jawaban sistematis untuk artikel Bayle dalam *Historical and Critical Dictionary* terbit pada tahun 1710.²⁶

Dalam *Theodise*-nya Leibniz mengemukakan bahwa kebenaran filsafat sesungguhnya harus sesuai dengan kebenaran teologi sebab akal dan iman adalah sesuatu yang diberikan oleh Tuhan. Dengan pernyataan ini, maka tidak mungkin bahwa akal bertentangan dengan iman. Walaupun demikian, pernyataan iman yang mengatakan bahwa Allah adalah Mahabaiik dan Mahakuasa sering bertentangan dengan adanya kenyataan kejahatan yang ditangkap oleh akal manusia. Selain itu terdapat pula fenomena tentang orang yang baik mendapatkan celaka sementara orang yang jahat sering menerima kebahagiaan sehingga akal manusia bereaksi terhadap beberapa kenyataan tersebut.²⁷

Pada dasarnya Leibniz cenderung untuk menemukan keselarasan antara ke-mahabaiikan dan ke-mahakuasaan Tuhan di satu sisi, serta realitas kejahatan di sisi lain. Kecenderungan ini sesuai dengan minatnya terhadap harmoni.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²⁶ Frederick Copleston, *A History Of Philosophy*, diterjemahkan oleh Renanda Yafi Atolah, ... hlm 10.

²⁷ Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm 94